

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Education* merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang berarti pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya terdapat unsur dan factor yang memengaruhi. Unsur dan factor tersebut saling berkaitan dan apabila salah satunya tidak ada atau belum terpenuhi, maka pendidikan tidak dapat berjalan maksimal. Unsur dan factor itu seperti pendidik, peserta didik, tujuan, dan sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Hasbullah bahwa pendidikan merupakan perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang berasal dari orang yang sudah dewasa dalam arti pendidik dan orang yang belum dewasa yang disebut peserta didik yang dilakukan dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai – nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa (peserta didik) menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang akan berguna di hari kemudian. Kedewasaan diri inilah yang menjadi tujuan dalam pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan bisa mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya. Kehidupan manusia di masa depan dapat terpengaruh dari pendidikan yang telah dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Hasbullah dalam bukunya *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan*, bahwa istilah *education* atau pendidikan memiliki fungsi ganda. Pertama yaitu “*transfer of knowledge*” yang berarti “transfer atau memberikan pengetahuan” dan yang kedua adalah “*making scientific attitude*” yang memiliki makna “membuat sikap yang ilmiah” ini berarti didalam pendidikan seorang pendidik atau guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang baik kepada siswa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Edisi Revisi), (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012) 5

<sup>2</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 9

Melalui pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dimiliki dan dikembangkan oleh manusia. Peningkatan kemampuan – kemampuan yang dimiliki oleh manusia seperti kemampuan intelektual, kemampuan emosi dan kemampuan motorik merupakan salah satu pengaruh pendidikan terhadap pengembangan hidup individu. Sehingga dengan adanya peningkatan kemampuan-kemampuan tersebut menjadikan setiap individu menjadi lebih baik. Dengan adanya pendidikan yang meningkatkan kemampuan setiap individu tersebut, dapat mendorong kemajuan masyarakat dan bangsa karena dengan pendidikan yang ditempuh memungkinkan seseorang atau pihak tertentu untuk mampu berkembang secara wajar dalam aspek social, ekonomi, spiritual dan sebagainya.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian diatas menunjukkan bahwa pendidikan tidak terlepas dari hubungan manusia. Tugas seorang pendidik adalah untuk mengembangkan potensi dari peserta didik, serta berperan dalam meningkatkan ketaqwaan dan membentuk kepribadian peserta didik baik secara lahir maupun batin.

Pendidik atau guru merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan pendidikan siswa. Guru memiliki tugas dan peran yang cukup banyak dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Memberikan bimbingan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa yang sesuai dengan tujuan sekolah merupakan salah satu tugas seorang guru. Di ruang lingkup sekolah, peran guru sangat penting dan diperlukan bagi peserta didik, selain mengajarkan ilmu dan pelajaran yang dikuasai, seorang guru memiliki beban moral yang sangat tinggi, yaitu sebagai tokoh yang selalu dicontoh dan harus memberikan teladan yang baik kepada siswa serta dalam memberikan motivasi agar siswa semangat untuk belajar.

Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan siswa, baik sosial, agama, budaya, maupun ekonomi. Salah satu faktor utama dalam proses pendidikan yang terpenting adalah seorang guru yang memiliki tugas sebagai pendidik. Yang mana, tujuan dari mendidik tersebut adalah untuk meningkatkan kecerdasan

---

<sup>3</sup>Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan Aplikasi* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2014) 7

siswa. Gambaran seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi, biasanya merupakan cerminan bagi siswa yang memiliki nilai tertinggi di kelas, siswa yang pandai dalam studinya. Kecerdasan yang dimaksud dalam hal ini adalah kecerdasan intelektual (IQ).<sup>4</sup> Padahal dikatakan ada kecerdasan lain yang dimiliki oleh seorang anak diantaranya yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Sejumlah pihak berpendapat bahwa keahlian, kemampuan dan hal-hal yang berkenaan dengan kecerdasan intelektual (IQ) memiliki presentase hanya 40% saja sedangkan 60% lainnya diberikan oleh kecerdasan emosional (EQ).<sup>5</sup>

Kecerdasan emosi dapat diartikan dengan kemampuan mental individu dalam mengatur perilakunya disebuah tempat pada posisi dan kondisi seperti apapun. Kecerdasan emosional (EQ) menunjuk kepada suatu kemampuan untuk mengendalikan, mengorganisasi, dan mempergunakan emosi kearah kegiatan yang mendatangkan hasil optimal. Emosi yang dikendalikan ini merupakan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi dengan baik. Dengan demikian kecerdasan emosi tidak mengabaikan kecerdasan intelektual, tetapi melengkapinya agar menjadi satu kekuatan *inheren* dalam diri seseorang.<sup>6</sup>

Menurut Daniel Goleman sebagaimana yang dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara mengatakan bahwa EQ lebih mengacu pada kesadaran diri untuk mengendalikan emosi. Sebab jika emosi tidak terkendali, seseorang akan cepat marah. Jika seseorang cepat marah maka akan mematikan sistem kerja nalar dan intelektual yang bisa berakibat tidak berfungsinya IQ.<sup>7</sup> Disinilah letak keunggulan kecerdasan emosional (EQ) dibanding dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sehingga orang yang dikatakan cerdas maka tidak terpacu pada intelektualnya saja, melainkan emosional yang ada pada dirinya juga.

---

<sup>4</sup>Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), 60

<sup>5</sup>K.H.U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 199

<sup>6</sup>Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar Mengajar*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 215

<sup>7</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar Mengajar*, 219

Sedangkan Patton yang juga dikutip oleh Hamzah B Uno, berpendapat bahwa hubungan IQ dan EQ sebagai berikut “IQ adalah faktor genetik yang tidak dapat berubah yang dibawa sejak lahir. Sedangkan EQ tidak demikian, karena dapat disempurnakan dengan kesungguhan, pelatihan, pengetahuan, dan kemauan. Dasar untuk memperkuat EQ seseorang adalah dengan memahami diri sendiri”.<sup>8</sup> Berdasarkan pendapat Patton yang dikutip Hamzah B Uno tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk memperlihatkan pemahaman tentang perilaku seseorang maka diperlukan kesadaran diri. Kesadaran diri disalurkan oleh rasa tanggung jawab dan keberanian yang digunakan untuk memulai pengembangan EQ. Faktor ini yang digunakan saat menghadapi kondisi yang sedang sulit. Pada saat ini maka diperlukan suatu perantara, yaitu EQ yang berfungsi untuk menjelaskan apa yang harus dilakukan. Semakin tinggi tingkat EQ seseorang maka semakin bijak dalam mengambil suatu keputusan.

Selanjutnya Daniel Goleman yang dikutip oleh Hamzah B Uno, juga mengelompokkan kecerdasan emosi ke dalam dua kelompok, yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosi yang mencakup kecakapan pribadi meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Sementara, kecerdasan emosi yang berkaitan dengan kecakapan social meliputi empati dan keterampilan social. Kemudian dari 2 kelompok yang memiliki 5 unsur tersebut melahirkan keterampilan praktis kecakapan emosi, yaitu sebagai berikut :<sup>9</sup>

1. Kesadaran diri, meliputi kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti, dan percaya diri
2. Pengaturan diri, meliputi kendali diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas, dan inovasi
3. Motivasi, meliputi dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme
4. Empati, meliputi memahami orang lain, orientasi pelayanan, pengembangan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis

---

<sup>8</sup> Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*,71

<sup>9</sup> Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*,87

5. Keterampilan sosial, meliputi pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi, serta kemampuan tim.<sup>10</sup>

Tujuan dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah untuk membentuk kesadaran serta memberikan pengetahuan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan nilai – nilai emosional dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka akan mengakibatkan rasa malas, lemah pikir, lemah penglihatan, dan hal-hal yang menurunkan fungsi kerja organ yang lain. Sedangkan jika hal tersebut di teruskan maka akan menimbulkan perbuatan – perbuatan yang kurang baik dan tidak di inginkan seperti tindak kejahatan dan kriminal karena kecerdasan emosional yang terus menurun dan tidak digunakan dengan baik.<sup>11</sup> Karena semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin besar kemungkinan untuk sukses dalam kehidupannya baik sebagai pekerja, orang tua, maupun mitra bagi pasangan hidup (suami istri).

Dewasa ini kita telah melihat krisis moral terjadi pada anak – anak di Indonesia. sering kita melihat perbuatan anak – anak yang melanggar tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Hal ini merupakan tanda-tanda lemahnya kecerdasan emosional pada anak dan disebabkan karena kurangnya perhatian orangtua dan guru terhadap perkembangan anak. Karena itu, untuk mengurangi hal tersebut dan meningkatkan akhlak baik pada seorang anak maka erat kaitannya dengan meningkatkan kecerdasan emosi anak.

Saat anak berada dirumah, perkembangan emosi anak dapat dilihat dan dipantau oleh orang tua masing – masing. Tidak hanya melihat dan memantau perkembangannya saja, namun juga bertugas untuk meningkatkan kecerdasan emosi yang dimiliki anak. Namun, saat disekolah yang bertugas untuk melihat, memantau, dan mengembangkan kecerdasan

---

<sup>10</sup> Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*,88

<sup>11</sup> Sarip Munawar Holil, “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa,” *Jurnal Ilmiah Educater* 4, no. 2 (2018): 96

emosi anak adalah guru. Peran guru merupakan sosok yang dijadikan pelaku atau pemain dalam dunia pendidikan, sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat, serta sebagai seseorang yang dianggap membawa pengaruh baik dalam kehidupan.<sup>12</sup>

Terlebih lagi terhadap guru pengampu Akidah Akhlak, guru Akidah Akhlak harus memberikan ajaran serta bimbingan yang baik dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Karena kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi salah satu pengembangan akhlak dan menjadi bagian dari pelajaran Akidah Akhlak di madrasah.

Madrasah Aliyah Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar merupakan sebuah madrasah yang sudah berdiri sejak beberapa puluh tahun lalu yang mengunggulkan pendidikan salafi atau agama. Namun, seiring perkembangan zaman madrasah ini kemudian memadukan pendidikan berbasis agama dan umum. Berdasarkan penelitian awal penulis, siswa yang menempuh pendidikan di madrasah ini adalah siswa yang berasal dari lingkungan sekitar saja. Sehingga penulis menemukan beberapa masalah diantaranya yaitu siswa sering tidak berangkat sekolah tanpa alasan, sering bolos jam pelajaran, kurang minatnya siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler, sering bertengkar dan masalah tata krama atau sopan santun siswa terhadap guru yang kurang, dan tidak mematuhi tata tertib yang lain. Dari masalah-masalah tersebut dapat terlihat ciri-ciri kecerdasan emosi siswa dalam aspek kecakapan pribadi maupun sosial seperti teori yang telah dikemukakan oleh Daniel Goleman.

Kecakapan pribadi maupun sosial siswa tersebut erat kaitannya dengan pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak mengajarkan tentang akhlak terpuji yang mana akhlak merupakan realisasi dari kecerdasan emosi dari seorang anak. Peran guru Akidah Akhlak menjadi penting untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswanya. Guru Akidah Akhlak harus memberikan arahan serta bimbingan dalam mendidik siswa agar bisa

---

<sup>12</sup>Sarip Munawar Holil, Peran Guru PAI *Jurnal Ilmiah Educater*, 97.

mengendalikan emosinya dengan baik serta menjadi manusia yang berakhlak mulia dan terlebih pada siswa madrasah aliyah, karena ini merupakan tahap-tahap terpenting perkembangan anak menuju masa dewasa. Dimana anak sudah dapat memahami kondisi dirinya dan memberikan tanggapan mengenai segala sesuatu yang diajarkan kepadanya. Sehingga secara perlahan anak akan mempunyai pondasi yang kuat dan dapat mengendalikan emosinya dengan baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka penulis mengangkat judul skripsi yaitu : **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa MA Mazroatul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan judul skripsi di atas, penelitian ini memiliki fokus penelitian yang berisi apa yang menjadi perhatian utama penelitian, yaitu obyek kajian khusus dalam penelitian. Fokus penelitian berfungsi sebagai pemusatan masalah agar penelitian dapat terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional siswa MA Mazroatul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak, yang meliputi mengenali dan mengatur emosi diri, mengenali emosi orang lain (empati), memotivasi diri, dan kerjasama dengan orang lain.
2. Peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yakni meliputi sebagai pembimbing, sebagai demonstrator, sebagai motivator, sebagai mediator dan fasilitator, sebagai organisator, serta sebagai evaluator.
3. Faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, yang meliputi faktor internal yakni faktor yang berada di dalam serta faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar.

### C. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan judul skripsi di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa MA Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak ?
2. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa MA Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa MA Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kecerdasan emosional siswa MA Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak
2. Untuk mengidentifikasi peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa MA Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa MA Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak

### E. Manfaat Penelitian

Selain terdapat tujuan yang telah direncanakan, penulis mengharapkan penelitian ini bermanfaat terhadap pihak – pihak terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 

Hasil penelitian ini akan menemukan data mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MA Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi penulis, dapat memperoleh wawasan baru mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam

mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan pengetahuan lebih mendalam mengenai kecerdasan emosional siswa

- b. Bagi sekolah khususnya guru Akidah Akhlak, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan serta pengingat diri atau umpan balik terhadap peran yang telah dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa
- c. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai realitas kecerdasan emosional mereka dan peran yang telah dilakukan guru khususnya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, sehingga siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan seluruh aspek kehidupan sehingga menjadi lebih baik
- d. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat digunakan sumber wawasan akan pentingnya menjaga sikap, perilaku dan akhlak yang termasuk dalam lingkup kecerdasan emosional.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memahami isi, maka penulis menyusun sistematika penulisan penelitian sebagai berikut :

### **1. Bagian Awal**

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman persetujuan pembimbing skripsi, halaman pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, dan halaman daftar table.

### **2. Bagian Isi**

Terdiri dari :

#### **BAB I**

#### **Pendahuluan**

Berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

- BAB II Kerangka teori  
Dalam bab ini menerangkan tentang deskripsi teori – teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.
- BAB III Metode Penelitian  
Berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, latar atau *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan  
Berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.
- BAB V Penutup  
Mencakup kesimpulan dan saran-saran.
3. Bagian Akhir  
Terdiri dari daftar pustaka, lampiran – lampiran, daftar riwayat hidup.

